**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Kinerja Keuangan**
     1. **Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu yang dapat diukur melalui kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian dari suatu perusahaan yang informasinya dapat diperoleh dari laporan keuangan. Pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2013:189), “Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.”

Sedangkan menurut Fahmi (2012:2):

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*) dan lainnya.

Kemudian menurut Jumingan (2011:239):

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Agar mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2010:78), “Analisis terhadap laporan keuangan mencakup (1) pembandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu.”

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu dengan menganalisis laporan keuangan melalui indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas untuk melihat sejauh mana perusahaan telah menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

**2.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan**

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterprestasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis.

Menurut Jumingan (2011:242), berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per-Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

**2.1.3 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan**

Menurut Munawir (2012:31), tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

1. Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabia perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

1. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Menurut Mulyadi (2007:416), kinerja keuangan mempunyai manfaat tertentu, berikut ini merupakan manfaat penilaian kinerja yang dimanfaatkan oleh manajemen yaitu untuk:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tertentu membutuhkan informasi yang mendukung kepentingan masing-masing pihak tersebut yang dihasilkan oleh akuntansi yang berupa laporan laporan keuangan utama perusahaaan beserta informasi lainnya.

Menurut Rudianto (2013:216), pihak-pihak yang memanfaatkan informasi atas kinerja keuangan perusahaan yaitu:

1. Pemerintah mengharapkan suatu perusahaan untuk membayar pajak sesuai ketentuan perundangan sehingga memperoleh penghasilan dari pajak.
2. Pemasok bahan baku perusahaan menginginkan agar perusahaan membayar pembeliannya tepat waktu.
3. Pihak bank membutuhkan jaminan akan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan dana yang dipinjamnya berdasarkan suku bunga pinjaman yang disyaratkan.
4. Konsumen mengharapkan mutu produk yang baik serta kemudahan memperoleh berbagai layanan yang berkaitan dengan produk itu sendiri.
5. Masyarakat sekitar mengharapkan perusahaan memberikan lapangan pekerjaan dan pabrik yang beroperasi secara ramah lingkungan (*environmentally concern*).
6. Investor ingin menanamkan modalnya dalam bentuk saham perusahaan tentu akan mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba serta kemampuannya memberikan pengembalian (*returns*) sesuai tingkat yang diharapkan.

**2.2 Rasio Profitabilitas**

**2.2.1 Pengertian Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba (*profit*), maka profitabilitas menjadi perhatian utama bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk mengetahui sebaik mana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Menurut Munawir (2012:33), “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.”

Rasio profitabilitas menurut Harahap (2013:304) adalah:

Rasio rentabilitas atau disebut juga rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Rasio Profitabilitas menurut Fahmi (2012:116) adalah:

Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri.
6. Untuk tujuan lain.

Rasio profitabilitas yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Return *on Equity*. *Return on Equity* adalah sebuah rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (*return*) dengan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya.

**2.2.2 *Return on Equity***

*Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering dilihat, karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return on Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham.

Menurut Tandelilin (2010:315), “*Return on Equity* (ROE) umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa.”

Menurut Kasmir (2016:201), “Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity/*ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.” Menurut Fahmi (2012:98), “*Return on Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.”

Secara matematis, menurut Horne dan Wachowicz (2016:196) ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rasio *Return on Equity* (ROE) adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang didasarkan pada nilai ROE yang menunjukkan sejauh mana ekuitas telah dipergunakan untuk menghasilkan surplus atau meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham (Marsuki,2010:58-60). Standar industri *Return on Equity* sebesar 40% (Kasmir, 2016:208).

**2.3 *Corporate Social Responsibility***

**2.3.1 Pengertian *Corporate Social Responsibility***

*Corporate Social Responsibility* merupakan suatu konsep atau program yang dimiliki oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada. Keberlangsungan dapat dicapai dengan lahirnya suatu konsep yang dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berikut pengertian menurut beberapa ahli:

Menurut Suharto (2007:16) menyatakan bahwa:

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, melainkan pula untuk membangun sosial-ekonomi kawasan secara holistik, melembaga dan berkelanjutan.

*The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan:

Sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

Menurut Wibisono (2007:8) *Corporate Social Responsibility* adalah:

Tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (*triple bottom line*) dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan di atas, penulis sependapat dengan pendapat Wibisono yang menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (*triple bottom line*) dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

**2.3.2 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Pengungkapan (*disclosure*) merupakan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien (Agustine, 2014). Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*) dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*). Konsep pelaporan *Corporate Social Responsibility* digagas dalam *Global Reporting Inisiative* (GRI). GRI *Guidelines* menyebutkan bahwa perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian *standard disclosures*. Tiga dimensi tersebut kemudian diperluas menjadi enam dimensi, yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, praktek tenaga kerja, masyarakat, dan tanggung jawab produk, dimana didalamnya terdapat penjelasan sejumlah 78 item.

*Corporate Social Responsibility* sering dianggap sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Artinya *Corporate Social Responsibility* bukan lagi dilihat sebagai biaya (*cost*), melainkan laba (*profit*) di masa mendatang. Praktik *Corporate Social Responsibility* di Indonesia sangat tepat dilakukan mengingat kondisi perekonomian yang masih tergolong rendah. Oleh karena itu, perlu kolaborasi yang integratif antara pemerintah, masayarakat dan para pelaku bisnis sendiri untuk meningkatkan kepeduliaan sosial yang tinggi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 11) paragraf sembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut:

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value addded statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Sampai saat ini, standar pelaporan pertanggung jawaban sosial belum mempunyai standar yang baku. Pengungkapan CSR menurut Sembiring (2005) dapat diukur berdasarkan indikator-indikator yang dapat dilihat pada lampiran 5.

Salah satu metode atau pendekatan yang dapat dilakukan untuk pengungkapan CSR adalah dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam Laporan Tahunan (Kuntari dan Sulistyani, 2007). Instrumen pengukuran dalam pengungkapan CSR yang dapat digunakan adalah *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI).

Menurut Primario (2007), langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil dari CSRI adalah :

1. Membuat suatu daftar pengungkapan sosial. Daftar disusun dalam bentuk daftar item pengungkapan yang masing-masing item disediakan tempat jawaban mengenai status pengungkapannya pada laporan yang bersangkutan.
2. Menentukan indeks pengungkapan sosial untuk perusahaan berdasarkan daftar pengungkapan sosial. Dalam menentukan indeks ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :
3. Pemberian skor pengungkapan bersifat dikotomi, dimana sebuah item pengungkapan diberi skor 1 apabila diungkapkan dan diberi skor 0 jika tidak diungkapkan. Menggunakan model pengungkapan yang tidak diberi bobot sehingga memperlakukan semua item pengungkapan secara sama.
4. Skor yang diperoleh dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
5. Perhitungan indeks dilakukan dengan cara membagi skor total dengan skor total yang diharapkan.

Menurut Ramadhani (2012), pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dihitung sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan variabel dummy, yaitu:

Skor 0 = jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan.

Skor 1 = jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar pertanyaan.

1. Perhitungan indeks tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diukur dengan rasio total skor yang diperoleh dengan skor maksimal yang diperoleh.

Indeks =

Keterangan :

n : jumlah skor pengungkapan yang diperoleh untuk perusahaann

k : jumlah skor maksimal (78 item)

**2.4 Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan adalah hasil dari kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup terintegrasi, guna mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan, dengan menekankan pada ekonomi hijau (Kementerian lingkungan hidup Indonesia, 2011). Menurut Suratno (2006), “Kinerja lingkungan (*environmental performance)* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang hijau.” Menurut Ikhsan (2009:308), “*Environmental Performance* atau biasa disebut dengan kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan.” Berikut merupakan pengertian pengukuran kinerja lingkungan menurut para ahli:

Menurut Ikhsan (2009:306), pengukuran kinerja lingkungan sebagai:

Hasil dari suatu penilaian yang sistematik dan didasarkan pada kelompok indikator kinerja kegiatan yang berupa indikator-indikator masukan, keluaran, hasil, manfaat, dan dampak. Pengukuran kinerja dilakukan dengan menggunakan indikator kinerja kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan data kinerja yang diperoleh melalui data internal yang ditetapkan oleh instansi maupun data eksternal yang berasal dari luar instansi.

Menurut Pujiasih (2013) yaitu:

Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan hidup. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan mendapat insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya.

Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah menerapkan program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Program ini bertujuan mendorong perusahaan taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R (*reuse, reduce, recycle*), efisiensi energi, konservasi sumberdaya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggungjawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat. Dengan adanya pengelolaan lingkungan yang baik akan dapat meningkatkan kualitas produksi, meningkatkan citra baik perusahaan yang nantinya juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Sarumpaet, 2005).

Kriteria Penilaian PROPER tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 06 Tahun 2013 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup ini, diperkenalkan screening kinerja berdasarkan kriteria peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Kriteria Peringkat PROPER**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Indikator Warna** | **Keterangan** | **Skor** |
| Emas | Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksinya. | 5 |
| Hijau | Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan. | 4 |
| Biru | Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan. | 3 |
| Merah | Upaya pengelolaan lingkungan hidup yang tidak sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan. | 2 |
| Hitam | Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan. | 1 |

Sumber: Laporan PROPER, 2018

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Berikut ini adalah ringkasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut

**Tabel 2.2**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

| **No** | **Nama dan Tahun Penelitian** | **Variabel Penelitian** | **Variabel** | | **Hasil Penelitian** |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Persamaan** | **Perbedaan** |
| 1. | Rizki Anshari Rafianto  (2013) | Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan  Variabel Independen:  Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan kinerja lingkungan | *Return on Equity* sebagai variabel dependen.  Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan kinerja lingkungan sebagai variabel independen. | *Return on Assets* dan *Earning per share* sebagaivariabel dependen. | 1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity.* 2. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity.* 3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Lingkungan secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity.* |
| 2. | Agung Prasetyo dan Wahyu Meiranto (2017) | Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan  Variabel Independen:  *Corporate Social Responsibility* | *Return on Equity* sebagai variabel dependen  *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel independen. | *Return on Assets* dan *Earning per Share* sebagai variabel dependen. | Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity*. |
| 3 | Rilla Gantino (2016) | Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan  Variabel Independen:  *Corporate Social Responsibility* | *Return on Equity* sebagai variabel dependen  *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel independen. | *Return on Assets* dan *Price Book Value* sebagaivariabel dependen. | Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity*. |
| 4. | Yanti (2015) | Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan  Variabel Independen:  *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Performance* | *Return on Equity* sebagai variabel dependen  *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Performance* (kinerja lingkungan) sebagai variabel independen. | *-* | 1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity.* 2. *Environmental Performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity.* 3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility dan Environmental Performance* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity.* |
| 5. | Marissa Yaparto dkk (2013) | Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan  Variabel Independen:  *Corporate Social Responsibility* | *Return on Equity* sebagai variabel dependen  *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel independen. | *Return on Assets* dan *Earning per share* sebagaivariabel dependen.*-* | Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidakberpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity.* |
| 6. | Elda Tri Suryani (2013) | Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan  Variabel Independen:  *Corporate Social Responsibility* | *Return on Equity* sebagai variabel dependen  *Corporate Social Responsibility* dan kinerja lingkungan sebagai variabel independen. | *-* | 1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity.* 2. Kinerja lingkunganberpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity.* 3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Lingkungan secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity.* |
| 7. | Kadek Rosiliana dkk  (2014) | Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan  Variabel Independen:  *Corporate Social Responsibility* | *Return on Equity* sebagai variabel dependen  *Corporate Social Responsibility* dan kinerja lingkungan sebagai variabel independen. | *Return on Assets* dan *Return on Sales* sebagaivariabel dependen. | Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return on Equity.* |
| 8. | Tita Djuitaningsih (2011) | Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility Disclosure*  Variabel Independen:  Kinerja lingkungan dan kepemilikan asing | *Return on Equity* sebagai variabel dependen  Kinerja lingkungan sebagai variabel independen. | *Return on Assets* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagaivariabel dependen.*.* Kepemilikan asing sebagai variabel independen. | 1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Equity.* 2. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap   *Return on Equity.*  *.* |

Sumber: Dari berbagai sumber (Data diolah, 2018)

* 1. **Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**
     1. **Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan**

*Corporate social responsibility* merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk kontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* pada dasarnya adalah sebuah kebutuhan bagi perusahaan untuk dapat berinteraksi atau berhubungan langsung dengan komunitas lokal sebagai bentuk masyarakat secara keseluruhan (Rudito, 2013). Prasetyo (2017), Gantino (2016), Yanti (2015), dan Suryani (2013) yang menguji pengungkapan CSR menemukan bukti bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafianto (2013), Yaparto (2013), Rosiliana (2014), dan Djuitaningsih (2011) memperoleh hasil tidak adanya pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan.

Sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan para *stakeholder* lainnya, di dalam dunia bisnis masyarakat dan *stakeholder* memberikan respon positif kepada perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Respon positif yang diberikan oleh masyarakat dan *stakeholder* dapat berupa kepercayaan dan diterimanya produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sebagai akibatnya dapat meningkatkan operasi perusahaan, dan hal ini akan berimplikasi terhadap meningkatnya kinerja keuangan perusahaan (Sihotang, 2012).

* + 1. **Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan baik atau ketika perusahaan mengeluarkan biaya terkait dengan aspek lingkungan secara otomatis akan membangun citra yang baik di mata *stakeholder* dan calon investor sehingga akan direspon positif oleh pasar dan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan (Ikhsan, 2009). Yanti (2015), Suryani (2013), dan Djuitaningsih (2011) yang menguji kinerja lingkungan menemukan bukti bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafianto (2013) yang menguji kinerja lingkungan menemukan bukti bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Almilia dan Wijayanto (2007) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki skor proper yang baik (EMAS) akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada tingkat *return* tahunan perusahaan yang dibandingkan dengan *return* industri. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik juga akan menjadi kabar baik bagi investor dan calon investor sehingga akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan.

* 1. **Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**
     1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2013).

**H1**

**H2**

**H3**

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

* + 1. **Hipotesis**

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa:

H1: Terdapat pengaruh positif signifikan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan.

H2: Terdapat pengaruh positif signifikan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

H3: Terdapat pengaruh yang signifikan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan